

# BAB I

## PENDAHULUAN

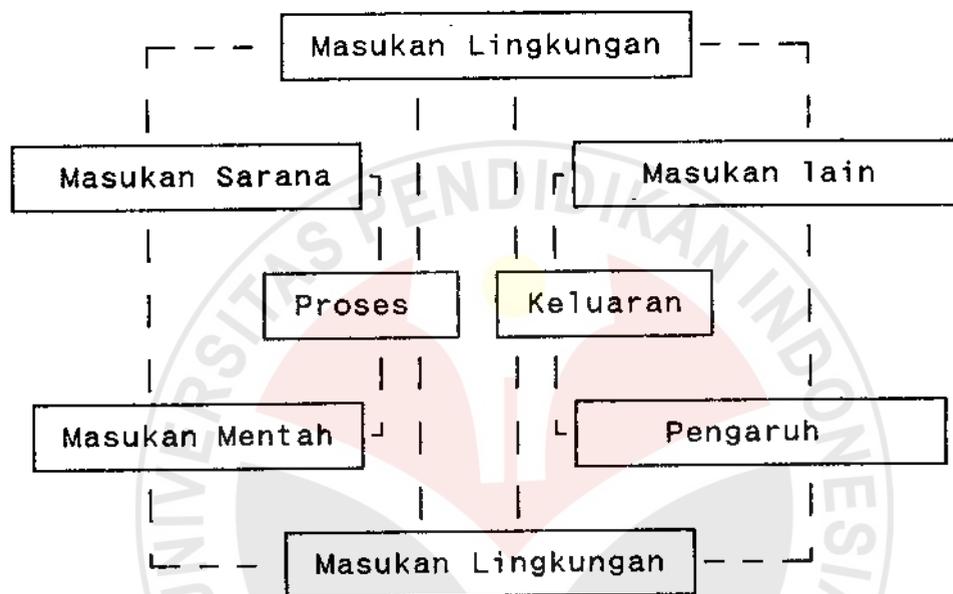
### 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu sub sistem dari supra sistem pembangunan nasional memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Tujuan ini diharapkan dapat tercapai jika seluruh sub sistem yang menunjangnya berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut. Masing-masing sub sistem saling terkait satu sama lain, bekerja sama saling bahu membahu serta saling mengisi kelemahan dan kekurangan masing-masing.

Pendidikan sebagai sub sistem dapat merupakan sistem tersendiri yaitu sistem pendidikan nasional yang mempunyai dua sub sistem, yaitu sub sistem pendidikan sekolah dan sub sistem pendidikan luar sekolah. (UUS PN, Bab IV, pasal 9, ayat 1). Kedua sub sistem ini memiliki kedudukan yang sama dalam sistem pendidikan nasional, berkaitan erat dan saling menopang satu dengan lainnya.

Pendidikan luar sekolah sebagai salah satu sub sistem dapat dibagi lagi menjadi sub-sub sistem. Keterkaitan antara sub-sub sistem atau komponen-komponen pendidikan luar sekolah tersebut diungkapkan oleh Djudju Sudjana (89 : 68) dalam gambar sebagai berikut :

Gambar 1  
HUBUNGAN FUNGSIONAL ANTARA KOMPONEN-KOMPONEN  
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH



Berdasarkan gambar di atas, pendidikan luar sekolah membina dan mengembangkan komponen-komponen masukan, proses serta keluaran (out put).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab IV, pasal 9, ayat 2 dan 3 diungkapkan bahwa : "Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan bersinambung, misalnya pendidikan dari tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Sedangkan satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis".

Penelitian ini merupakan lingkup pendidikan luar seko-

lah, oleh karena itu maka pembahasan mengenai pendidikan luar sekolah akan lebih banyak dari pada pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah memiliki program yang sangat luas dan meliputi banyak bidang kehidupan atau keterampilan.

Menurut The South East Asian Ministry of Education Organization yang dikutip oleh Djudju Sudjana (1989 : 69) mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang didalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan di luar sekolah, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya.

Tujuan PLS adalah mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan serta nilai-nilai yang memungkinkan seseorang atau kelompok, berperan serta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat, dan bahkan negaranya ataupun di tingkat dunia.

Bidang olahraga yang lebih merupakan keterampilan dapat berada dalam lingkup pendidikan sekolah maupun dalam lingkup pendidikan luar sekolah. Bidang olahraga yang termasuk lingkup pendidikan sekolah yaitu yang diajarkan atau dilakukan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar, SLTP, SLTA, sampai dengan Perguruan Tinggi. Sedangkan kegiatan olahraga yang termasuk lingkup pendidikan luar sekolah adalah yang dilakukan pada kelompok-kelompok latihan atau perkumpulan-perkumpulan olahraga yang dibentuk oleh masyarakat.

Kelompok-kelompok latihan olahraga atau perkumpulan-perkumpulan olahraga yang dibentuk oleh masyarakat biasanya digolongkan sebagai olahraga kesehatan dan rekreasi atau sebagai olahraga prestasi.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh manusia dalam rangka meningkatkan pengembangan olahraga baik dari segi kualitas maupun kuantitas (memasyarakatkan olahraga atau mengolahragakan masyarakat). Pihak-pihak yang terkait dengan usaha ini telah melakukan upayanya sesuai dengan bidangnya masing-masing.

MENPORA mencanangkan program SPI (Senam Pagi Indonesia), kemudian SKJ (Senam Kesegaran Jasmani) agar dilaksanakan setiap pagi oleh para siswa sebelum mulai belajar atau para pegawai baik pegawai pemerintah maupun swasta sebelum mereka bekerja serta agar dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia dengan harapan masyarakat Indonesia memiliki derajat sehat dinamis yang tinggi. Usaha lain yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka membudayakan olahraga bagi masyarakat adalah dengan ditetapkannya tanggal 9 September sebagai HAORNAS (Hari Olahraga Nasional) dengan mottonya "tiada hari tanpa olahraga".

Usaha-usaha tersebut belumlah akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan apabila masyarakat belum menyadari pentingnya berolahraga, mengapa mereka harus berolahraga atau untuk tujuan apa mereka berolahraga. Usaha-usaha ini akan lebih berhasil dengan baik jika masyarakat merasa, bahwa berolahraga merupakan salah satu kebutuhan mereka. PLS dalam

hal ini dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti. Para pendidik, pelatih, orang tua, atau siapa saja yang lebih dahulu mengerti tentang perlunya berolahraga dapat memberikan informasi kepada masyarakat lainnya bahwa olahraga itu perlu untuk dilakukan.

Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan kesadaran kepada masyarakat adalah dengan menghadapkan mereka kepada realita. (masalah-masalah yang mereka hadapi).

Sehubungan dengan hal ini, Freire (1976 : 25) mengemukakan bahwa : "Conscientization is a permanent critical approach to reality in order to discover it and discover the myths that deceive us and help to maintain the oppressing dehumanizing structures".

Beberapa contoh usaha yang diharapkan dapat menanamkan kesadaran kepada masyarakat agar mereka melakukan olahraga karena kebutuhan antara lain:

- Memberikan penjelasan/penyuluhan kepada para pekerja, terutama yang memiliki kekurangan kemampuan fisik dalam melaksanakan pekerjaannya yang mengakibatkan menurunnya atau kurangnya produktivitas, atau kepada para pekerja yang sering mengeluh cape, lemas, sering sakit-sakitan atau malas bekerja. Mereka harus berolahraga secara teratur untuk meningkatkan derajat sehat dinamisnya agar mampu mengatasi pekerjaannya dengan baik tanpa kelelahan yang berlebihan, artinya mereka sudah segar kembali untuk menghadapi pekerjaan pada esok harinya setelah istirahat pada malam harinya.

Diharapkan pula pada tahap berikutnya dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional, seperti yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (1981 : 120) sebagai berikut :

- a. Mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila,
- b. di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat,
- c. dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis,
- d. dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.

Banyak faktor yang harus diperhatikan secara khusus untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dari suatu lembaga pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

Suatu lembaga pendidikan merupakan suatu sistem yang komponen-komponennya terdiri atas input (masukan), proses (proses) dan keluaran (product) serta umpan balik (feedback). Keseluruhan komponen tersebut harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh agar tujuan yang hendak dicapai dapat benar-benar terwujud.

Pelatih sebagai bagian dari input sangat menentukan dalam pengelolaan proses yang terjadi untuk mencapai tujuan (output) yang diharapkan. Istilah pelatih tidak hanya terdapat dalam dunia olahraga saja, melainkan terdapat pula dalam bidang-bidang lain, misalnya :

- pelatih tari,
- pelatih dalam bidang PKK,

Keunggulan-keunggulannya antara lain :

- a. Peserta latih akan lebih cepat menguasai teknik-teknik/ taktik-taktik tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pelatih, karena polanya tetap.
- b. Pengorganisasian latihan relatif lebih mudah karena pola latihannya sudah tertentu. Jadi tinggal melakukan pengulangan-pengulangan disertai dengan sedikit polesan-polesan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pelatih.
- c. Pola-pola latihan tertentu seringkali efektif digunakan sebagai suatu model untuk mengatasi pola-pola tertentu yang digunakan oleh lawan.

Sedangkan kelemahan-kelemahannya antara lain :

- a. Permainan dengan suatu pola tertentu mudah terbaca oleh lawan. Titik-titik kelemahan pola tertentu dapat dengan mudah diantisipasi oleh lawan, sehingga lawan tidak mengalami kesulitan dengan pola yang digunakan tersebut.
- b. Jika pelatih terlalu kaku dengan suatu pola tertentu, kreativitas peserta latih akan mendapat hambatan untuk berkembang secara optimal, terutama jika menghadapi permasalahan seperti pada point a, yaitu jika polanya sudah terbaca oleh lawan dan pola yang digunakan tersebut sudah kurang efektif lagi.

Pemain/pemain-pemain tersebut akan kehilangan pegangan karena tidak dapat mengembangkan kreativitasnya untuk menemukan/menciptakan pola-pola baru yang sesuai untuk mengatasi pola-pola lawan. Dengan demikian setelah

kehilangan pegangan untuk berbuat yang terbaik, akan dengan mudah dikalahkan oleh lawan.

- c. Tidak setiap pola tertentu cocok untuk seluruh pemain. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, misalnya : karena postur tubuh kurang sesuai, karakteristik pemain tidak sesuai dengan pola atau mungkin tidak sesuai dengan kemampuan fisiologis pemain. Beberapa contoh antara lain : Pola total football dalam permainan sepak bola yang banyak digunakan oleh Belanda kurang sesuai untuk pemain-pemain Indonesia, karena secara fisiologis atau ditinjau dari postur tubuh orang-orang Indonesia pada umumnya kurang memadai untuk menggunakan pola tersebut. Pola "top spin every ball" dalam permainan tenis meja Eropa sering kurang cocok untuk tipe-tipe pemain Asia, karena postur tubuh orang-orang Asia secara umum lebih pendek/kecil, sehingga power-nya pun kalah hebat dibandingkan dengan mereka. Pola-pola smash dengan umpan tinggi pada permainan bola voli lebih cocok untuk pemain-pemain yang loncatannya cukup tinggi dan ini biasanya dimiliki oleh orang-orang yang relatif lebih tinggi badannya. Pemain-pemain yang loncatannya kurang tinggi yang umumnya dimiliki oleh orang-orang yang relatif lebih pendek dari yang disebut semula, lebih cocok melakukan pola-pola smash dengan umpan sedang atau pendek dengan lebih mengutamakan kecepatan, dan lain-lain.

Untuk mencari jalan keluar dari keragu-raguan ini, perlu diteliti tipe kepemimpinan pelatih yang paling sesuai dengan karakteristik cabang-cabang olahraga tertentu serta kaitannya dengan pengembangan kreativitas peserta latih.

Dari beberapa sumber yang pernah penulis baca, bahwa dalam proses belajar-mengajar pendidikan luar sekolah dikembangkan suatu pendekatan mengajar orang dewasa (andragogi). Pendekatan ini sangat efektif untuk digunakan oleh para pelatih dalam mengembangkan kreativitas para pelatih.

Banyak orang-orang dewasa atau remaja yang melakukan olahraga dengan tujuan untuk memelihara atau meningkatkan kesehatan dan rekreasi, tetapi kebanyakan dari mereka melakukannya tanpa program yang tersusun dengan sistematis dan benar ditinjau dari sudut fisiologis.

Di beberapa negara yang lebih maju dari Indonesia, seperti Amerika Serikat, selain mereka lebih menonjol dalam olahraga prestasi, secara umum derajat kesehatannya pun lebih tinggi dari masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena masyarakatnya sudah menjadikan olahraga sebagai kebutuhan hidupnya untuk memelihara bahkan meningkatkan kesehatan fisiknya. Untuk mencapai tarap seperti ini diperlukan pelatih-pelatih keolahragaan yang mampu memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang betapa pentingnya berolahraga serta mampu mengembangkan kreativitas peserta latihnya untuk tidak selalu menggantungkan diri kepada pelatih dalam melakukan latihannya. Masyarakat harus diberi pengertian atau pemahaman

tentang perlunya berolahraga secara teratur dan benar untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya.

Salah satu alternatif agar masyarakat kita makin menyadari dan memahami akan pentingnya berolahraga hingga mereka menganggap sebagai suatu kebutuhan adalah dengan cara para pelatih semakin menerapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip andragogi dalam proses latihan-melatihnya. Hal ini masih kurang pada masyarakat kita, dimana peserta latihan tingkat ketergantungannya sangat tinggi terhadap pelatih. Mereka latihan dengan teratur dan benar hanya jika dihadiri oleh pelatih. Jika pelatih tidak ada atau tidak hadir mereka tidak latihan dengan benar, bahkan sering terjadi dianggap sebagai suatu hadiah untuk tidak melakukan latihan. Sedikit sekali peserta latihan yang mau melakukan latihan atas kesadaran sendiri. Hal ini tercermin dari beberapa kenyataan dilapangan, bahwa kebanyakan masyarakat kita derajat kesegaran jasmaninya masih dibawah standar yang diharapkan. Kesegaran jasmani dan kesehatan ini sangat penting dalam menunjang aktivitas intelektual yang dinamis dan kreatif. Hal ini pernah dikemukakan oleh Presiden Amerika Serikat John F. Kennedy (1982 : 311) sebagai berikut :

Kesegaran fisik bukan hanya salah satu kunci terpenting untuk memiliki tubuh yang sehat, tapi juga dasar dari aktivitas intelektual yang dinamis dan kreatif. Hubungan antara kesehatan tubuh dengan kegiatan otak halus dan rumit. Banyak yang belum dipahami. Tapi kita tahu apa yang diketahui oleh bangsa Yunani : Bahwa intelegensi dan keahlian hanya bisa berfungsi pada puncak kapasitas mereka kalau tubuh sehat dan kuat, semangat yang keras dan pikiran yang tangguh biasanya ada dalam tubuh yang sehat.

penelitian ini bidang kajiannya tentang olahraga di luar sistem persekolahan, maka yang menjadi populasinya pun adalah seluruh cabang olahraga yang terdaftar di KONI Kotamadya Bandung (lihat lampiran).

KONI Kotamadya Bandung terdiri dari 26 KONI Kecamatan (lihat lampiran), namun dalam penelitian ini jumlah Kecamatan tidak dijadikan ukuran.

### 3. Perumusan Masalah

Dalam merumuskan permasalahan pada penelitian ini dapat diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat perbedaan tipe kepemimpinan pelatih dalam proses latihan melatih pada kelompok-kelompok latihan keolahragaan yang karakteristik dan jenis programnya berbeda-beda ?
- b. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara tipe kepemimpinan pelatih dalam proses latihan melatih dengan pengembangan kreativitas peserta latihan keolahragaan ?
- c. Apakah konsep andragogi sudah dikenal dan dilaksanakan pada kelompok-kelompok latihan keolahragaan ?
- d. Bagaimana tingkat kreativitas peserta latihan keolahragaan pada umumnya ?

### 4. Anggapan Dasar

Untuk sampai pada suatu hipotesis, terlebih dahulu penulis harus merumuskan anggapan dasar atau kerangka pemikiran.

3. Tingkat keterampilan dan kemampuan berpikir peserta latih pada suatu kelompok latihan olahraga pada umumnya relatif berbeda. Secara garis besar pengelompokan peserta latih dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu : kelompok pemula, kelompok lanjutan dan kelompok penyempurnaan.

4. Secara psikologis metode mengajar untuk anak-anak perlu dibedakan dengan metode mengajar untuk orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh beberapa perbedaan karakteristik antara orang dewasa dan anak-anak.

#### 5. Hipotesis

Berdasarkan masalah dan beberapa anggapan dasar yang telah penulis kemukakan serta hasil survei di lapangan, dapat diajukan beberapa hipotesis, yaitu :

1. Tipe kepemimpinan pelatih otoriter cenderung lebih membentuk peserta latih yang kurang kreatif, sedangkan tipe kepemimpinan pelatih demokratis yang lebih menerapkan pendekatan andragogi cenderung membentuk peserta latih yang lebih kreatif.

2. Tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh pelatih dalam proses latih melatih pada kelompok-kelompok latihan keolahragaan dipengaruhi karakteristik dan jenis program dari cabang olahraga yang dilakukan.

3. Secara umum prinsip andragogi belum banyak dikenal dan diterapkan oleh kelompok-kelompok latihan keolahragaan.

4. Kreativitas peserta latih keolahragaan masih belum sesuai dengan yang diharapkan sehingga masih perlu dikembang-

kelemahan-kelemahan yang ada atau terjadi, khususnya bagi para pelatih di kalangan pendidikan luar sekolah. Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembandingan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, sehingga bagi para peneliti lain yang akan mencoba meneliti hal-hal yang berhubungan dengan masalah ini dapat merupakan sumber kepustakaan, bahkan dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat menyempurnakan atau memperkaya konsep-konsep atau teori yang sudah ada.

